

BULETIN
AL-RASIKH

LEMBAR JUMAT AL-RASIKH UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

No. 880 Tahun XV/9

Edisi 4 Muharram 1442 H / 13 Agustus 2021

Tanda-Tanda
KEMUNAFIKAN
Dalam Shalat



Disusun Oleh :

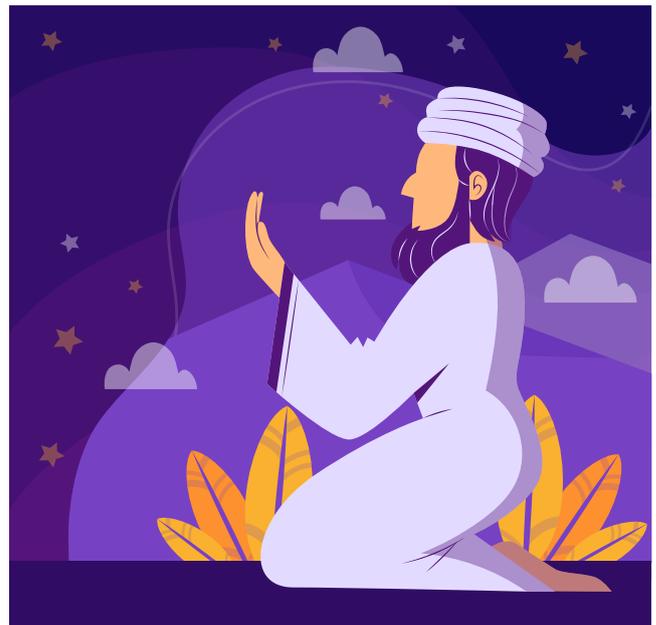
Camelia Rizka Maulida Syukur

(Alumnus Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia)

Bismillâhi walhamdulillâhi wash-shalâtu wassalâmu 'alâ rasûlillâh,

Sahabat pembaca yang budiman, sebagaimana diketahui shalat merupakan perjalanan rohani menuju Allah ﷻ. Shalat sebagai media komunikasi vertikal transendental. Oleh sebab itu, Islam mengaturnya sebagaimana telah disebutkan dalam kitab *Riyadhus Shalihin*, Kitab *Al-Fadhail*, bab 193 tentang perintah menjaga shalat wajib dan larangan serta ancaman yang sangat keras bagi yang meninggalkannya. Abu Hurairah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah shalatnya. Maka, jika shalatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah.' Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari shalat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.*” (H.R. Tirmidzi, ia mengatakan hadits tersebut *hasan*¹)²

Allah ﷻ menurunkan perintah shalat bersamaan dengan pahala bagi yang menunaikan dan ancaman bagi yang meninggalkannya, seiring dengan itu, muncullah berbagai motif manusia dalam menjalankan ibadah shalat. Tidak sedikit orang yang melaksanakan shalat hanya sebatas menggugurkan kewajiban, namun banyak juga orang yang melaksanakan ibadah shalat sebagai bentuk penghambaan seorang hamba pada Tuhannya.



Orang-orang yang menjadikan shalat hanya sebagai penggugur kewajiban, cenderung akan tertanam sifat munafik dalam hatinya. Sebagaimana Allah berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali*”. (QS. An-Nisa: 142)

Orang-orang munafik itu hendak menjalankan shalat maka mereka akan merasa berat dan berlambat-lambat, tidak ada semangat dan rasa ingin yang mendorong mereka untuk menjalankannya; sebab mereka tidak mengharapkan pahala di akhirat dan tidak takut terhadap siksaan Allah, karena mereka tidak memiliki keimanan. Mereka hanya takut kepada manusia dan berharap agar dilihat oleh orang-orang beriman sehingga dapat dianggap sebagai golongan mereka. Mereka hanya menjalankan shalat sesekali saja; apabila tidak ada yang melihat mereka, maka mereka tidak menjalankan shalat; namun jika mereka bersama dengan orang banyak maka mereka akan menjalankan shalat hanya untuk riya'.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله berkata bahwa terdapat enam hal dalam shalat, yang termasuk tanda kemunafikan, sebagai berikut: ³

Malas Ketika Bangkit untuk Menegakkannya

Marilah mulai menelusuri sebab rasa malas itu? Apa karena pemahaman agama yang dangkal, atau memang atas dasar malas, kesibukan bekerja, kesibukan mengurus rumah, dan lain-lain. Setiap sebab diberikan obatnya berupa antitesanya. Misalnya, jika merasa kurang ilmu, maka mengajilah perkara shalat. Jika terlalu sibuk maka manajemen pekerjaan diperbaiki dan seterusnya. Biasakanlah dari sekarang ketika mendengar adzan dikumandangkan, maka segeralah melaksanakan shalat. Hal tersebut akan mengurangi rasa malas. Serta, berdoalah kepada Allah dengan doa Nabi Ibrahim, “*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku*”. (Q.S. Ibrahim [14]: 40-41)



Riya' Ketika Mengerjakannya

Riya' sendiri terbagi dalam tiga macam. *Pertama*, riya' perkataan di mana orang mengucapkan kalimat-kalimat dzikir maupun nasihat-nasihat, hanya untuk mendapatkan pujian dari orang banyak. *Kedua*, riya' perbuatan, di mana seseorang menunjukkan kekhusyukan shalatnya atau memberikan sedekah agar dinilai sebagai orang

dermawan. *Ketiga, riya' al-khafiy* yang berarti riya' yang tidak tampak atau tersembunyi. Bahkan, dalam salah satu hadits qudsi, Rasulullah bersabda, “*Syirik yang tersembunyi, yaitu orang yang melakukan shalat kemudian membungkus shalatnya tatkala dilihat oleh orang lain.*” (H.R. Ibnu Majah dan Baihaqi).

Malas Ketika Bangkit untuk Menegakkannya

Marilah mulai menelusuri sebab rasa malas itu? Apa karena pemahaman agama yang dangkal, atau memang atas dasar malas, kesibukan bekerja, kesibukan mengurus rumah, dan lain-lain. Setiap sebab diberikan obatnya berupa antitesanya. Misalnya, jika merasa kurang ilmu, maka mengajilah perkara shalat. Jika terlalu sibuk maka manajemen pekerjaan diperbaiki dan seterusnya. Biasakanlah dari sekarang ketika mendengar adzan dikumandangkan, maka segeralah melaksanakan shalat. Hal tersebut akan mengurangi rasa malas. Serta, berdoalah kepada Allah dengan doa Nabi Ibrahim, “*Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku*”. (Q.S. Ibrahim [14]: 40-41)

Menunda-nundanya

'Umar bin Al Khathab رضي الله عنه berkata, “Menghimpun antara dua shalat tanpa ada udzur termasuk dosa besar.” Diriwayatkan pula oleh Imam Tirmidzi secara marfu' ⁴, dari Ibnu 'Abbas, Nabi ﷺ bersabda, “*Barangsiapa menghimpun dua shalat tanpa ada udzur, maka ia telah mendatangi salah satu pintu dosa besar.*” (H.R Tirmidzi) ⁵



Gerakannya Terlalu Cepat

Di antara kesalahan besar yang terjadi pada sebagian orang yang shalat: tidak tuma'ninah ketika shalat. Nabi ﷺ menganggapnya sebagai pencuri yang paling buruk, sebagaimana disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, “*Sejahat-jahat pencuri adalah yang mencuri dari shalatnya*”. Para sahabat bertanya, “*Wahai Rasulullah, bagaimana mencuri dari sholat?*”. Rasulullah berkata, “*Dia tidak*

sempurnakan ruku dan sujudnya” (H.R Ahmad no. 11532, dishahihkan oleh al-Albani dalam Shahihul Jami' 986). Maka Nabi n menganggap perbuatan mencuri dalam shalat ini lebih buruk dan lebih parah daripada mencuri harta. *Thuma'ninah* ketika mengerjakan shalat adalah bagian dari rukun shalat, shalat tidak sah kalau tidak *tuma'ninah*.⁶

Sedikit Menyebut atau Mengingat Allah di Dalamnya

Dalam sebuah hadis dari Anas bin Malik رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda, *Itulah shalatnya orang munafik.. duduk santai sambil lihat-lihat matahari. Hingga ketika matahari telah berada di antara dua tanduk setan (menjelang terbenam), dia baru mulai shalat, dengan gerakan cepat seperti mematak 4 kali. Tidak mengingat Allah dalam shalatnya kecuali sedikit.* (H.R. Muslim no.622).



Hadits tersebut menunjukkan bahwa hanya meluangkan untuk berdzikir sesaat dan mepet dengan waktu berakhirnya ibadah, serta tidak mengingat Allah dalam shalatnya melainkan sedikit. Shalat mereka pun dikerjakan dalam keadaan malas, dan mereka berat melaksanakannya.

Tidak Mengerjakannya Secara Berjamaah

Dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنه, Nabi ﷺ bersabda, *“Barangsiapa yang mendengar adzan, namun tidak mendatangnya maka tidak ada shalat baginya, kecuali ada udzur”* (H.R. Abu Daud no.551, Ibnu Majah no.793)⁷. Ibnu Abbas رضي الله عنه mengatakan, *“Aku melihat bahwa kami (para sahabat) memandang orang yang tidak shalat berjama'ah sebagai orang munafik, atau sedang sakit”* (H.R. Muslim no. 654).⁸

Dalam riwayat lain disebutkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *“Tidak ada shalat yang lebih berat bagi orang munafik selain dari shalat Shubuh dan shalat 'Isya'. Seandainya mereka tahu keutamaan yang ada pada kedua shalat tersebut, tentu mereka akan mendatangnya walau sambil merangkak.”* (H.R. Bukhari no. 657).

Marâji'

- (1) HR. Tirmidzi, no. 413 dan An-Nasa'i, no. 466. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*.
- (2) Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali. Penerbit Dar Ibnul Jauzi. 2:255-256. Dikutip dari <https://rumaysho.com/16963-shalat-itu-yang-pertama-kali-akan-dihisab.html>
- (3) Nurhadi, "Konsep *thuma'ninah* Dalam Shalat Perspektif Imam Malik dan Imam Abu Hanifah (Kajian Teori Rukun dan Wajib Shalat)", UANSA: Jurnal Studi Islam dan Kemasyarakatan, Vol. 13, No. 1, 2020. dan *Ash-Shalah wa Hukmu Tarikiha*, jilid 1 hlm. 173
- (4) Marfu' artinya sampai pada Nabi n
- (5) Hadits ini dikatakan marfu' -sampai pada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam-, walaupun pernyataan itu menuai kritikan. Imam Tirmidzi mengatakan, "Para ulama mengetahui akan hal ini dan atsar tersebut sangat ma'ruf. Para ulama menyebutkannya dan menetapkannya, tidak mengingkarinya." <https://rumaysho.com/5965-sengaja-menunda-shalat-hingga-keluar-waktu.html>
- (6) Sumber <https://muslim.or.id/13845-tumaninah-dalam-shalat-1.html>
- (7) Dishahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Bulughul Maram* [114]). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syekh al-Albani dalam *Misykat al-Mashabih*: 1077 dan *Irwa' al-Ghalil* no. 551.
- (8) Sumber: <https://muslim.or.id/52194-shalat-jamaah-wajib-di-masjid.html>

Mutiara Hikmah

Allah ﷻ berfirman :

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya.

(QS. al-Ma'un: 4 -5).